

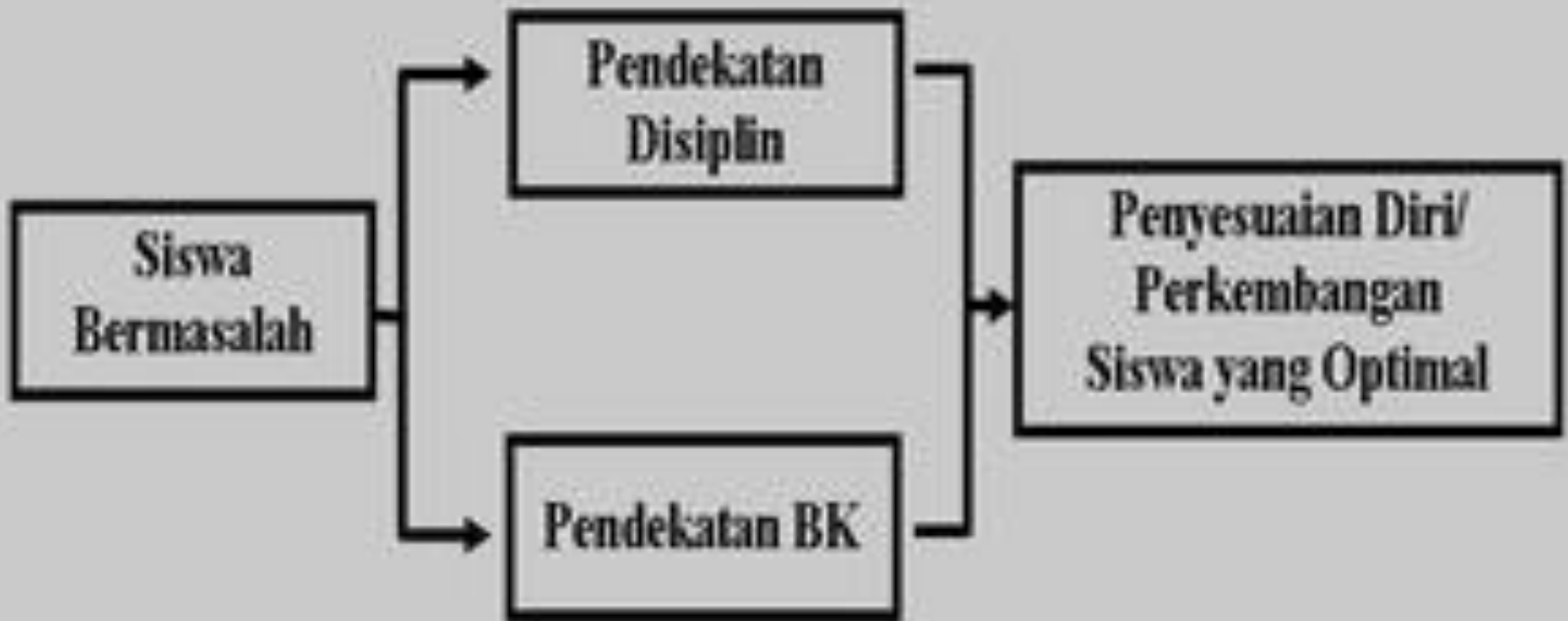
# INTERVENSI KRISIS DI SEKOLAH

Farida Harahap

Tim: Nanang EG, M.Ed

[nanang\\_eg@uny.ac.id](mailto:nanang_eg@uny.ac.id)

# Pendekatan dalam menangani siswa bermasalah di sekolah (Sudrajat, 2008)



Sofyan S. Willis (2004) mengemukakan tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya yaitu :

- **Masalah (kasus) ringan**, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan *kunjungan rumah*.
- **Masalah (kasus) sedang**, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan *konferensi kasus*.
- **Masalah (kasus) berat**, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referal (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan *konferensi kasus*.

# Skema tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya



# DANGER !!!!

**Sejauh ini belum ada penelitian yang mengidentifikasi :**

- prevalensi jumlah kasus siswa yang bermasalah ,**
  - tingkat berat ringannya masalah,**
  - berapa lama kejadiannya sampai proses penanganan,**
  - tindakan apa yang diambil, siapa saja yang berwenang dan wewenang dalam bentuk apa**
  - Bagaimana case conference bisa berjalan**
  - bagaimana keterlibatan guru BK,**
  - bagaimana perasaan dan sikap guru BK terhadap hasil penanganan kasus darurat**
  - Seberapa jauh kepuasan terhadap penanganan kasus darurat**
- Kurikulum BK belum mencakup mengenai penanganan kasus darurat di sekolah**

# PR bagi BK ?

Banyak pertanyaan yang bisa dikembangkan terkait penanganan kasus darurat di sekolah.

1. Bagaimana mendefinisikan kasus darurat di sekolah, dan menggolongkan kasus darurat serta membedakannya dengan kasus siswa bermasalah?.
2. Bagaimana menyikapi remaja yang normal dan remaja nakal dalam situasi yang semula terlihat sebagai penyimpangan perilaku.
3. Bagaimana guru BK menyikapi dan membedakan kasus darurat dengan kasus siswa bermasalah.
4. Apa tindakan yang harus diambil guru dan sikap yang harus ditunjukkan serta tingkat kesegeraan pengambilan keputusan penanganan situasi.
5. Apakah tindakan yang diambil bermanfaat bagi pihak yang terlibat atautkah merasa dirugikan atau justru menjadi korban ketidakberdayaan banyak pihak yang diharapkan mampu mengatasi situasi darurat tersebut.

# Contoh kasus (Sudrajat, 2008)

Di suatu sekolah ditemukan kasus seorang siswi yang hamil akibat pergaulan bebas, sementara tata tertib sekolah secara tegas menyatakan untuk kasus demikian, siswa yang bersangkutan harus dikeluarkan.

Jika hanya mengandalkan pendekatan disiplin, mungkin tindakan yang akan diambil sekolah adalah berusaha memanggil orang tua/wali siswa yang bersangkutan dan ujung-ujungnya siswa dinyatakan dikembalikan kepada orang tua (istilah lain dari dikeluarkan)

Jika tanpa intervensi Bimbingan dan Konseling, maka sangat mungkin siswa yang bersangkutan akan meninggalkan sekolah dengan dihindangi masalah-masalah baru yang justru dapat semakin memperparah keadaan.

Tetapi dengan intervensi Bimbingan dan Konseling di dalamnya, diharapkan siswa yang bersangkutan bisa tumbuh perasaan dan pemikiran positif atas masalah yang menimpa dirinya, misalnya secara sadar menerima resiko yang terjadi, keinginan untuk tidak berusaha menggugurkan kandungan yang dapat membahayakan dirinya maupun janin yang dikandungnya, keinginan untuk melanjutkan sekolah, serta hal-hal positif lainnya, meski pada akhirnya siswa yang bersangkutan tetap harus dikeluarkan dari sekolah.

Menurut Sudrajat (2008) bukan berarti Guru BK/Konselor yang harus mendorong atau bahkan memaksa siswa untuk keluar dari sekolahnya. Persoalan mengeluarkan siswa merupakan wewenang kepala sekolah, dan tugas Guru BK/Konselor hanyalah membantu siswa agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

# Krisis (Kantor, 2001)

- reaksi berlebihan terhadap situasi yang mengancam saat kemampuan menyelesaikan masalah yang dimiliki klien dan respons kopingnya tidak adekuat untuk mempertahankan keseimbangan psikologis.
- Krisis terjadi pada semua individu pada satu saat atau saat yang lain.
- Krisis tidak selalu bersifat patologis; krisis dapat menjadi stimulus pertumbuhan dan pembelajaran.



# Berdasarkan literatur Barat, jenis krisis terbagi (Perez, 2007) atas :

- Krisis perkembangan terjadi sebagai respons terhadap transisi dari satu tahap maturasi ke tahap lain dalam siklus kehidupan (misalnya, beranjak dari manja ke dewasa). Contoh: mulai sekolah, pubertas, lulus sekolah, menikah, melahirkan anak, anak-anak meninggalkan rumah, pensiun.
- Krisis situasional terjadi sebagai respons terhadap kejadian yang tiba-tiba dan tidak terduga dalam kehidupan seseorang. Kejadian tersebut biasanya berkaitan dengan pengalaman kehilangan (misalnya., kematian orang yang dicintai). Contoh : bercerai, kematian, kehilangan pekerjaan, kegagalan akademik, diagnosis penyakit serius.
- Krisis adventisius terjadi sebagai respons terhadap trauma berat atau bencana alam. Contoh : banjir, gempa bumi, perang, kejahatan dengan kekerasan, perkosaan, pembunuhan, penculikan, tindakan teroris. Krisis ini dapat mempengaruhi individu, masyarakat, bahkan negara.

# Intervensi krisis (Perez, 2003)

- Metode pemberian bantuan terhadap mereka yang tertimpa krisis, di mana masalah yang membutuhkan penanganan yang cepat dapat segera diselesaikan dan keseimbangan psikis segera dipulihkan.

# Bentuk-bentuk krisis yg bisa terjadi di sekolah Indonesia :

- tawuran,
- *bullying*,
- kekerasan orangtua/guru
- pelecehan seksual,
- kekerasan dalam pacaran,
- kehamilan tidak dikehendaki (KTD),
- perpisahan atau perceraian orangtua
- Kesurupan
- Gagal Ujian Nasional
- Bencana alam
- Tinggal di daerah rawan konflik
- dll

# Urutan perkembangan krisis:

- Periode prakrisis: individu memiliki keseimbangan emosional.
- Periode krisis: individu memiliki pengalaman subjektif berupa kekecewaan, gagal melakukan mekanisme koping yang biasa, dan mengalami berbagai gejala.
- Periode pascakritis: resolusi krisis

## Gejala umum individu yang mengalami krisis (Kantor, 2001):

- **Gejala Fisik** : keluhan somatik (mis., sakit kepala, gastrointestinal, rasa sakit) gangguan nafsu makan (mis., peningkatan atau penurunan berat badan yang signifikan), gangguan tidur (mis., insomnia, mimpi buruk) gelisah; sering menangis; iritabilitas
- **Gejala Kognitif** : kebingungan sulit berkonsentrasi, pikiran yang kejar mengejar, ketidakmampuan mengambil keputusan
- **Gejala Perilaku** : disorganisasi impulsif ledakan kemarahan sulit menjalankan tanggung jawab peran yang biasa menarik diri dari interaksi sosial
- **Gejala Emosional** : ansietas; marah, merasa bersalah sedih; depresi paranoid; curiga putus asa; tidak berdaya

Menurut Kantor (2001) secara akademik siswa yang mengalami krisis akan menunjukkan perilaku sebagai berikut:

- Masalah perilaku di sekolah (agresif, penyimpangan dan perilaku kriminal)
- Sering absen atau bolos sekolah
- Penurunan prestasi belajar
- Masalah belajar makin lama makin menurun (kurang konsentrasi, tidak berminat belajar, suka membantah guru atau tidak peduli)

# Bentuk intervensi krisis

- Bantuan untuk individu yang mengalami krisis meliputi konseling melalui telepon, hotlines, dan konseling krisis singkat (1 sampai 6 sesi).
- Tujuan intervensi krisis adalah mengembalikan individu ke tingkat fungsi sebelum krisis.
- Penekanan intervensi ini adalah memperkuat dan mendukung aspek-aspek kesehatan dari fungsi individu.

# Pemulihan dari krisis

- Krisis sangat terbatas dalam hal waktu dan biasanya teratasi dengan satu atau lain cara dalam periode yang singkat (4 sampai 6 minggu).
- Penyelesaian krisis dapat dikatakan berhasil bila fungsi kembali pulih atau ditingkatkan melalui pembelajaran baru.
- Penyelesaian krisis dinyatakan gagal bila fungsi tidak kembali pulih ke tingkat sebelum krisis, dan individu mengalami penurunan tingkat fungsional (Perez, 2003).



Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai prediktor hasil yang baik (Chazin, 2005):

- Persepsi terhadap kejadian pencetus bersifat realistis bukan terdistorsi.
- Dukungan situasional (misalnya., keluarga, teman) tersedia bagi individu tersebut.
- Mekanisme koping yang mengurangi ansietas.

# Stages of Change

## (Meeting the client where they are)

- Precontemplation - *"I really don't want to change."*
- Contemplation- *"I'll consider it."*
- Preparation- *"I'm making a plan for it."*
- Action- *"I'm doing it, but not regularly."*
- Maintenance- *"I'm doing it."*
- Termination- *"I have no desire to go back to my own ways."*